BAB II

KAJIAN TEORI

A. Keterampilan Bercerita

1. Pengertian Keterampilan Bercerita

Keterampilan adalah kegiatan belajar yang berfokus pada pengalaman belajar melalui gerak yang dilakukan peserta didik. Kegiatan keterampilan terjadi jika peserta didik menerima stimulus kemudian merespons dengan menggunakan gerak.[3]

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.

Bercerita adalah upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Dengan kata lain bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dalam upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa.

[33]Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM, (*Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Cet. VII, hlm. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.ui

Dengan demikian bercerita dalam konteks komunikasi dapat dikatakan sebagai upaya mempengaruhi orang lain melalui ucapan dan penuturan tentang sesuatu (ide). Sementara dalam konteks pembelajaran anak SD/MI, bercerita dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Kegiatan bercerita memberikan sumbangan besar pada perkembangan anak secara keseluruhan sebagai implikasi dari perkembangan bahasanya sehingga anak akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan aspek perkembangan yang lain dengan modal kemampuan berbahasa yang sudah baik. Seperti yang diterangkan didalam hadits yang berbunyi :

عَنْ أبي هُرَيْرَةَ رَضِي الله عَنْه أنْ رَسُو لُ الله صَلّى الله عَلَيهِ وَسَلّمَ قالَ بَينَا رَجُلً يَمشِى فَا شتَدّ عَلَيهِ الْعَطَشُ فَنَزَلَ بئرًا فَشَربَ مِنْهَا ثُمَّ خَرَجَ فَإِ ذَا هُوَ بِكَلْبٍ يَلْهَثُ يَأ كُلُ الثَّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقا لَ لَقَدْ بَلَغَ هَذا مِثْلُ الَّذِي بَلَغَ بي فَمَلا خُفَّهُ ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِفِيهِ ثُمَّ رَقِيَ فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ الله لَهُ فَغَفَرَ لَهُ قالُوا يَارَسُولَ الله وَإِنَّ لنَا فِي الْبَهَا ئِمِ أَجْرًاقالَ فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطبَةٍ أَجْرٌ (اخرجه البخاري في كتا ب المشقات)

Hadits diatas menjelaskan bahwa pendidikan dengan metode cerita dapat menumbuhkan kesan yang mendalam pada anak didik, sehingga mereka (anak didik) dapat termotivasi untuk berbuat yang baik dan menjauhi hal yang buruk. Bahkan kaedah ini merupakan metode yang menarik yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.ui

dilakukan Rasulullah. Dengan menngunakan teknik ini (bercerita) menjadikan penyampaian dari Rasulullah menarik sehingga menimbulkan minat dikalangan para sahabatnya.[4]

Teknik bercerita adalah salah satu teknik yang baik untuk menerapkan aspek pembangunan insan. Sebagai contoh aspek pembangunan insan lebih diminati dan dihayati apabila disampaikan dalam bentuk cerita atau drama, dibandingkan jika hanya disampaikan dalam bentuk fakta akademik. Bukti terbaik penggunaan teknik ini adalah bagaimana Al Qur'an banyak menggunakan teknik ini dalam penyampaian ajaranya, sebagaimana firman Allah Q.S. Yusuf ayat 111

لَقَدْ كَانَ فِيْ قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُوْلِى الأَلْبَابِ قف مَاكَانَ حَدِيْثًا يُفْتَرَى وَلكِنْ تَصْدِيْقَ الَّذِيْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيْلَ كُلِّ شَيْئٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُوْنَ (يوسف : ١١١)

Artinya:

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan

[4] Achmad Sunarto, *Tarjamah Shahih Bukhari*, (Semarang: CV ASY SYIFA', 1993), hlm. 29-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.ui

menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman (QS. Yusuf:111)

Dalam kegiatan keterampilan bercerita secara lisan perlu diperhatikan beberapa hal seperti kelancaran, pelafalan, intonasi dan ekspresi ketika bercerita. Untuk mengetahui sejauh mana anak dapat terampil bercerita, dapat dilakukan latihan bercerita secara lisan, misalnya dengan cara performance di depan kelas dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam sebuah cerita terdapat unsur-unsur yang membangun cerita tersebut. Unsur yang membangun dari cerita itu sendiri disebut unsur intrinsik. Unsur intrinsik berguna untuk membuat cerita lebih menarik. Berikut merupakan uraian dari unsur intrinsik sebuah cerita, yaitu:

1. Tema

   Adalah gagasan, ide/ pikiran yang ada dalam cerita. Atau pokok cerita yang ingin disampaikan dalam cerita. Tema cerita mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

   a. Persoalan yang paling menonjol

   b. Persoalan yang banyak menimbulkan konflik

   c. Persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu pemberitaan.

2. Amanat

   Adalah pesan atau ajakan moral yang disampaikan pengarang dalam cerita. Amanat biasanya berisi hal-hal yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.ui

3. Tokoh

   Adalah individu yang mengalami peristiwa dalam cerita. Individu ini dapat berwujud manusia, binatang, atau yang lainnya.

4. Alur

   Adalah jalan cerita atau urutan kejadian peristiwa yang membentuk sebuah cerita.

5. Perwatakan

   Adalah penggambaran watak atau sifat tokoh dalam cerita. Berdasarkan watak dan sifatnya, tokoh dibedakan menjadi 3 yaitu:

   a. Protagonis, yaitu tokoh yang berwatak baik
   b. Antagonis, yaitu tokoh yang berwatak kurang baik/ jahat (penentang protagonist)
   c. Tritagonis, yaitu tokoh yang menjadi penengah antara protagonist dan antagonis.

6. Latar

   Adalah segala petunjuk, keterangan mengenai waktu, tempat, dan situasi dalam cerita.

   a. Latar tempat
   b. Latar suasana
   c. Latar waktu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.ui

7. Sudut pandang

Adalah cara pengarang menggambarkan tokoh dalam cerita. Pengarang dapat berperan sebagai tokoh yang berperan langsung dalam cerita atau menggunakan orang/ benda lain sebagai pemeran dalam cerita.[5]

2. Tujuan Keterampilan Bercerita

Pada dasarnya, tujuan utama dalam keterampilan bercerita adalah untuk berkomunikasi atau bertukar informasi dengan orang lain. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seseorang yang bercerita harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan.[6]

Macam-macam tujuan bercerita diantaranya adalah:

a. Mendorong atau Menstimulus

Apabila pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkn emosi kepada pendengar. Misalnya, pidato ketua umum koni dihadapan para atlet memiliki semangat bertanding yang cukup tinggi dalam rangka membela Negara.

b. Menyakinkan

Apabila pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan, pendapat atau sikap para pendengar. Alat yang paling penting dalam meyakinkan

[5] Tim new focus. *Buku ajar bahasa Indonesia kelas III*. Surakarta.Fajar Timur
[6] Burhan Nurgiyantoro. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. (Yogyakarta: BPFE. 2001) 277

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.ui

adalah argumentasi. Untuk itu, diperlukan bukti, fakta, dan contoh konkret yang dapat memperkuat argumentasi untuk meyakinkan pendengar.

c. Menggerakkan

Apabila pembicara menghendaki adanya tindakan atau perbuatan dari para pendengar. Misalnya, berupa seruan persetujuan atau ketidak setujuan, pengumpulan dana, penandatanganan suatu resolusi, mengadakan aksi sosial. Dasar dari tindakan atau perbuatan itu adalah keyakinan yang mendalam atau terbakarnya emosi.

d. Menginformasikan

Apabila pembicara ingin memberi informasi tentang sesuatu agar para pendengar dapat mengerti dan memahaminya. Seorang guru menyampaikan pelajaran di kelas. Seorang dokter menyampaikan masalah kebersihan lingkungan, soerang polisi menyampaikan masalah tertib berlalu lintas.

e. Menghibur

Apabila pembicra bermaksud menggembirakan atau menyenangkan para pendengarnya. Pembicara seperti ini biasanya dilakukan dalam suatu resepsi, ulag tahun, pesta, atau pertemuan gembira lainnya.[7]

Berdasarkan ciri-cirinya, cerita dibagi menjadi:

[7] Mudini . *Pembelajaran Berbicara*.(Jakarta: DEPDIKNAS. 2009). 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.ui

a. Cerita lama

Cerita lama pada umumnya mengisahkan kehidupan klasik yang mencerminkan struktur kehidupan manusia di zaman lama.

Jenis- jenis cerita lama adalah sebagai berikut:

1) Dongeng

Cerita tentang suatu yang tidak masuk akal, tidak benar terjadi dan bersifat fantastis atau khayal

Macam-macam dongeng adalah sebagai berikut:

a) Mite

Cerita atau dongeng yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat setempat tentang adanya makhluk halus.

b) Legenda

Dongeng tentang kejadian alam yang aneh dan ajaib

c) Fabel

Dongeng tentang kehidupan binatang yang diceritakan seperti kehidupan manusia

d) Sage

Dongeng yang berisi kegagahan dan keberanian seorang pahlawan yang terdapat dalam sejarah, tetapi cerita bersifat khayal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.ui

2) Hikayat

Cerita yang menceritakan tentang raja atau dewa yang bersifat khayal

3) Cerita Berbingkai

Cerita yang didalamnya terdapat beberapa cerita sebagai sisispan

4) Cerita Panji

Bentuk cerita seperti hikayat tapi berasal seperti kesusastraan jawa.

5) Tambo

Cerita mengenai asal usul keturunan, terutama raja-raja yang dicampur dengan unsur khayal.

b. Cerita Baru

Adalah bentuk karangan bebas yang tidak berkaitan dengan sistem sosial dan struktur kehidupan lama. Cerita baru dapat dikembangkan dengan menceritakan kehidupan saat ini dengan keanekaragaman bentuk dan jenisnya. Contoh dari cerita baru adalah novel, cerita pendek, cerita bersambung dan sebagainya.

3. Manfaat Keterampilan Bercerita

Ada tiga manfaat yang dapat dipetik dari keterampilan bercerita, yaitu (1) memberikan hiburan, (2) mengajarkan kebenaran, dan (3) memberikan keteladanan atau model. Cerita adalah sejenis hiburan yang murah, yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.ui

kehadirannya amat diperlukan sebagai bumbu dalam pergaulan. Pertemuan akan terasa kering dan gersang tanpa kehadiran cerita. Kisah-kisah lama pada umumnya memiliki tema hitam putih, artinya kebenaran dan keluhuran budi yang dipertentangkan dengan kebatilan akan selalu dimenangkan. Disitulah pencerita mengajarkan nilai luhur yang bersifat universal, sekaligus menghadirkan tokoh protogonis sebagai model keteladanan.

Untuk menjadi pencerita yang baik dibutuhkan persiapan dan latihan. Persyaratan yang perlu diperhatikan, antara lain (1) penguasaan dan penghayatan cerita, (2) penjelasan dengan situasi dan kondisi, (3) pemilihan dan penyusunan kalimat, (4) pengekspresian yang alami, (5) keberanian.

Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih berucap sekaligus mendengarkan sehingga melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam- macam informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bercerita berperan sebagai media bersosialisasi dimana cerita dapat menyajikan cita-cita, tanggung jawab, teladan, aturan hidup sehingga cerita lebih menjanjikan dan lebih ampuh untuk mengubah dan membentuk karakter anak. Bercerita juga dapat melatih kecerdasan emosional, yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.ui

melatih kemampuan anak untuk berempati, rasa percaya diri, berkomunikasi serta memotivasi diri.[8]

B. Media *Pop Up Book*

1. Pengertian Media *Pop Up Book*

Kata "media" berasal dari bahasa Latin *medius* yang berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar'. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (وسا ئل) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gearlach dan Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. [9] Dalam hal ini dapat disimpulkan media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam mencapai tujuan.

Media / alat pembelajran itu sendiri, sebenarnya sudah ada dan diaplikasikan sejak zaman Rasulullah saw. Rasulullah adalah sosok pendidik yang agung bagi umat manusia. Beliau dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada sahabat-sahabatnya tidak lepas dari adanya media sebagai sarana penyampaian materi ajarnya. Hal ini membuktikan bahwa

---

[8] http://id.shvoong.com/lifestyle/family-and-relations/2354813-manfaat-bercerita-untuk-anak/ diambil pada kamis, 26 Nopember 2015

[9] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada,2013), cet. 16, hlm.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.ui

kebenaran tentang adanya media pembelajaran sudah ada sejak zaman dahulu, yaitu sejak zaman Rasulullah saw.

Rasulullah saw. ketika pertama kali menerima wahyu, beliau telah diajarkan oleh Allah melalui malaikat Jibril mengenai strategi dan metode pembelajaran, yang salah satunya dengan menggunakan alat atau media belajar. Hal ini bisa kita perhatikan dalam pernyataan al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya;

> *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."*

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa القلم(pena) adalah salah satu alat atau media pembelajaraan, yang mana alat tersebut dapat membantu manusia untuk memperoleh pengalaman belajar/ilmu. Lafadz القلم di sini tidak hanya dimaknai sebagai pena/pensil yang telah diketahui manusia lain sebelumnya, akan tetapi juga termasuk dalam pengertian berbagai alat tulis yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar.

Peranan media dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Dengan adanya media juga dapat mendukung dalam proses pembelajaran,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.ui

mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran, serta meningkatkan kualitas mengajar guru yang akan berdampak pada kualitas hasil belajar siswa. Media dibedakan menjadi media dua dimensi dan media tiga dimensi. Salah satu media tiga dimensi adalah *Pop Up Book. Pop Up Book* adalah sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur tiga dimensi serta memberikan visualisasi cerita yang menarik, mulai dari tampilan gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka.[10]

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa media *Pop-Up Book* adalah media berbentuk buku yang mempunyai unsur tiga dimensi dan gerak. Pada *Pop Up Book*, materi disampaikan dalam bentuk gambar yang menarik karena terdapat bagian yang jika dibuka dapat bergerak, berubah atau memberi kesan timbul.

Berdasarkan pengertian diatas, media *Pop Up Book* mempunyai kelebihan diantaranya dapat menvisualisasikan cerita menjadi lebih baik, tampilan gambar yang memiliki dimensi dan dapat bergerak saat dibuka juga dapat menarik siswa untuk menggunakan media *Pop-Up Book*.

Perkembangan media pembelajaran mengikuti perkembangan teknologi dimana media dikelompokkan ke dalam lima jenis, yaitu:

a. Media berbasis manusia, yakni guru, instruktur

[10]Dzuanda *Perancangan Buku Cerita Anak Pop Up Tokoh-Tokoh Wayang Berseri. Seri "Gatot Kaca"* (Jurnal Library ITS: 2011). http:// Library.it.undergraduate.ac.id, di akses pada 26 November 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.ui

b. Media berbasis cetak, yakni buku, lembaran lepas, modul.

c. Media berbasis visual, yakni buku, bagan, grafik.

d. Media berbasis audio-visual, yakni video, film, televisi.

e. Media berbasis komputer, yakni interaktif video[11]

Namun secara umum media pembelajaran dapat dibedakan menjadi 3 yaitu media visual, media audio dan media audio visual yang akan dijabarkan sebagai berikut

a. Media visual

1) Media yang tidak diproyeksikan

Yang termasuk dalam media yang tidak diproyeksikan adalah media grafis seperti sketsa, *Pop-Up Book*, gambar atau foto; model seperti torso; dan media realita

2) Media proyeksi

Yang termasuk dalam media proyeksi adalah OHP, film bingkai

b. Media audio

Media yang termasuk audio yakni radio, rekaman.

[11] Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.ui

c. Media audio visual

Media yang termasuk audio visual yakni video, komputer, film.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa jenis media seperti media audio, media visual, media audio visual, multimedia, dan lain-lain. Pengklasifikasian media tersebut dapat membantu guru dalam memilih media pembelajaran

Dalam penelitian ini dilakukan pengembangan salah satu jenis media yakni media grafis atau cetak. Media grafis atau cetak adalah media visual yang menyajikan fakta, ide atau gagasan melalui penyajian kata-kata, kalimat dan gambar.

2. Jenis-jenis Teknik *Pop Up Book*.

Terdapat beberapa macam teknik *pop-up* diantaranya sebagai berikut:

a. *Transformations.*Yaitu bentuk tampilan yang terdiri dari potongan-potongan *pop-up* yang disusun secara vertikal
b. *Volvelles.*Yaitu bentuk tampilan yang menggunakan unsur lingkaran dalam pembuatannya
c. *Peepshow.*Yaitu tampilan yang tersusun dari serangkaian tumpukan kertas yang disusun bertumpuk menjadi satu sehingga menciptakan ilusi kedalaman dan perspektif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.ui

d. *Pull-tabs*.Yaitu sebuah tab kertas geser atau bentuk yang ditarik dan didorong untuk memperlihatkan gerakan gambaran baru

e. *Carousel*.Teknik ini didukung dengan tali, pita atau kancing yang apabila dibuka dan dilipat kembali berbentuk benda yang komplek

f. *Box and cylinder*.Box and cylinder atau kotak dan silinder adalah gerakan sebuah kubus atau tabung yang bergerak naik dari tengah halaman ketika halaman dibuka.[12]

Dalam pembuatan *Pop-Up Book* ini peneliti menggunakan teknik *box and cylinder*.

3. Alat-alat dan Langkah-langkah Pembuatan Media *Pop Up Book*

a. Alat-alat untuk membuat media *Pop Up Book*

Alat-alat yang digunakan untuk membuat media *Pop Up Book*, yaitu:

1) Double type / lem kayu
2) Gambar yang sudah di print
3) Kertas karton sebagai alas
4) Kertas manila
5) Crayon / Pensil warna
6) Plastik cover sebagai penyangga gambar
7) Alat pemotong (Gunting, cutter)
8) Lem tembak

[12] www.robetsabuda.com diakses di tanggal 15 Februari 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.ui

9) Glitter (digunakan untuk hiasan tulisan pada cover / judul)

b. Langkah-langkah pembuatan

1) Siapkan alat-alat yang dibutuhkan.
2) Potong / gunting gambar yang sudah di print
3) Potong kertas manila dengan ukuran yang diinginkan
4) Buatlah pola diatas kertas manila dengan menggunakan cayon / pensil warna sesuai dengan tema
5) Tempelkan / posisikan gambar pada pola sesuai dengan tema (gunakan lem kayu / double type sebagai alat perekat)

   Untuk alternatif lain agar gambar bisa berdiri pada saat dibuka anda dapat menggunakan plastik cover sebagai penyangga gambar
6) Buatlah tulisan sebagai judul cover pada media *Pop Up Book* dengan menggunakan lem tembak yang ditabur / dihiasi dengan gliter agar terlihat lebih menarik
7) Tempelkan media *Pop Up* yang sudah jadi dengan kertas karton untuk di jilid atau dijadikan buku.
8) Tempelkan tulisan judul cover yang telah dibuat pada langkah no.6 pada cover buku dan hiasi sesuai selera
9) Media *Pop Up Book* siap digunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.ui

4. Manfaat Media *Pop Up Book*

Manfaat dari media *Pop Up Book* yaitu:

a. Mengajarkan anak untuk menghargai buku dan merawatnya dengan baik.
b. Mendekatkan anak dengan orang tua karena *Pop-Up Book* memberi kesempatan orang tua mendampingi anak saat menggunakannya.
c. Mengembangkan kreatifitas anak
d. Merangsang imajinasi anak
e. Menambah pengetahuan serta memberi pengenalan bentuk pada benda
f. Dapat digunakan sebagai media untuk menumbuhkan minat baca pada anak

Berdasarkan penjelasan diatas, diharapkan media *Pop-Up Book* bermanfaat dalam proses pembelajaran yakni membantu guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Selain itu, penggunaan media *Pop-Up Book* dapat memudahkan siswa dalam belajar.

5. Kelebihan dan Kekurangan Media *Pop Up Book*

a. Kelebihan Media *Pop Up Book*

Kelebihan dalam penggunaaan media *Pop Up Book* dalam proses belajar mengajar siswa antara lain:

1) Memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik sehingga siswa tidak mudah bosan dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.ui

2) Dapat digunakan di dalam ruangan kelas (*in door*) atau luar ruangan kelas (*out door*).
3) Metode pembelajaran akan lebih bervariasi sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga
4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengar uraian guru tetapi juga aktivitas lain.

b. Kekurangan Media *Pop Up Book*

Kelebihan dalam penggunaaan media Pop Up Book dalam proses belajar mengajar siswa antara lain:

1) Waktu pengerjaannya cenderung lama
2) Menuntut ketelitian
3) Biaya yang dikeluarkan lebih mahal dibandingkan dengan buku pada umumnya.
4) Terbatasnya keahlian dalam membuat media pembelajaran tersebut.

C. Hakikat Pelajaran Bahasa Indonesia

1. Hakikat Pelajaran Bahasa Indonesia

Belajar bahasa hakikatnya adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan peserta didik dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Kompetensi pembelajaran bahasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.ui

diarahkan kedalam empat sub aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.[13]

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan untuk peserta didik. Ilmu bahasa merupakan ilmu yang spesifik. Kespesifikannya adalah ilmu bahasa berurusan dengan bahasa sebagai bahasa (Verhaar, 1996:5). Bahasa itulah yang menjadi ontologi atau hakikat yang dikaji oleh bahasa. Dengan demikian ilmu bahasa adalah ilmu yang mencari hakikat bahasa.[14]

Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan peserta didik. Kegiatan pengupayaan ini akan mengakibatkan peserta didik dapat mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Upaya-upaya yang dilakukan dapat berupa analisis tujuan, karakteristik studi, siswa analisis, sumber belajar, menetapkan strategi penyampaian pembelajaran, menetapkan strategi pembelajaran dan menetapkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. Oleh karena itu, setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam memilih strategi atau model pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, peran seorang pengajar sangat erat kaitannya dengan keberhasilan peserta didik, terutama berkenaan dengan kemampuan pengajar dalam menetapkan strategi pembelajaran. Jadi,

[13] Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT REMAJA Rosdakarya, 2008) hlm 8
[14] Trimastoyo Jati Kesuma, *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa* (Yogyakarta: Carasvatibook, 2007) hlm 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.ui

ketepatan pengajar dalam memilih strategi atau model dalam proses belajar mengajar akan berdampak pada keberhasilan tujuan pengajaran.

Bahasa Indonesia standar mempunyai ciri-ciri ialah:

a. Memakai ucapan baku
b. Memakai ejaan resmi
c. Terbatasnya unsur Daerah
d. Pemakaian fungsi Gramatikal
e. Pemakaian konjungsi bahwa atau karena

Peranan bahasa yang utama adalah sebagai penyampai maksud dan perasaan seseorang kepada orang lain. Ditinjau dari sudut ini, maka benarlah sudah bahasa seseorang bila mampu mengemban amanat tersebut. Namun mengingat bahwa situasi kebahasaan itu bermacam-macam, maka tidak selamanya bahasa yang benar itu baik, atau sebaliknya bahasa yang baik itu benar.

Berpegang pada batasan diatas, maka ada dua syarat utama yang harus dipenuhi oleh setiap pemakai bahasa Indonesia agar bahasa yang dicapai itu baik dan benar.

Kedua syarat yang dimaksud itu adalah:

a. Memahami baik-baik kaidah Bahasa Indonesia, dan
b. Memahami benar situasi kebahasaan yang dihadapinya.[15]

[15] Djoo Widagdho, *Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994) hlm 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.ui

Dari uraian tersebut menjelaskan tentang batasan dan syarat dalam menggunakan bahasa Indonesia, yang mengandung penjelasan bahwa bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang sangat penting bagi para siswa, khususnya pada tingkatan sekolah dasar. Karena pada umumnya masyarakat Indonesia menguasai bahasa pertama (Bahasa Daerah) dan bahasa kedua (Bahasa Indonesia) meskipun demikian proses penguasaan bahasa kedua Bahasa tersebut bervariasi sesuai dengan perkembangan pembangunan masyarakat Indonesia.[16] Oleh karena itu pengajaran yang harus dilakukan untuk mengajarkan bahasa Indonesia yakni dengan menggunakan dan membiasakan berkomunikasi secara aktif dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar Bahasa

a. Pentingnya Bahasa

Orang banyak menyangka bahwa penguasaan tiap bahasa pertama seakan-akan tidak memerlukan usaha sama sekali pada pihak si anak. Pendapat ini tentulah kurang tepat. Hal yang sebenarnya ialah, bahwa hanya setelah bertahun-tahun dengan latihan yang tidak jemu-jemunya dan kesalahan-kesalahan yang dibetulkan berulang-ulang secara eksplisit maupun implisit si anak akhirnya dapat menguasai bahasa orang dewasa. Dan bagi manusia pada umumnya penguasaan bahasa merupakan suatu

[16] Pranowo, *Analisis Pengajaran Bahasa* (Yogyakarta:Gadja Mada University Press, 1996) hlm 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.ui

prestasi yang luar biasa selama hidupnya. Namun, penguasaan tiap bahasa tidaklah diluar kemampuan manusia pada umumnya, tiap manusia mempunyai potensi untuk menguasai tiap bahasa yang mana pun juga di dunia ini.

Memang suatu kenyataan bahasa wajar dimiliki oleh setiap manusia. Dan kewajaran ini mungkin menyebabkan bahasa dianggap sebagai barang sehari-hari yang biasa saja, sehingga tidak perlu mendapatkan perhatian yang selayaknya sesuai dengan fungsinya didalam masyarakat.[17]

Mengingat bahwa pada hakikatnya bahasa itu lisan, dengan sendirinya ucapan memegang peranan yang sangat penting. Betapapun susunan kalimatnya baik, tetapi apabila dalam pengcapannya kurang baik, maka bahasa orang yang bersangkutan belum dapat dikatakan baik. Oleh sebab itu masalah ucapan tersebut perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari setiap pemakaian bahasa Indonesia.[18]

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar bahasa ialah dengan melihat fakta pada masyarakat, sesungguhnya bahasa Indonesia merupakan:

1) Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi negara
2) Bahasa pengantar resmi lembaga pendidikan
3) Bahasa resmi perhubungan pada tingkat nasional

[17] Syamsuri, *Analisis Bahasa* (Jakarta: Erlangga, 1987) hlm 3
[18] Djoko Widagdho, *Bahasa Indonesia pengantar kemahiran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.ui

4) Bahasa media massa.

Berbagai hal diatas telah menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang penting dalam jajaran bahasa-bahasa di dunia. Kenyataan ini telah mendorong bangsa-bangsa lain mempelajari bahasa Indonesia.[19]

[19] Mulyono, *Strategi Pembelajaran* (Malang: UIN Malik Press, 2012), hlm 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.ui